

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan formal di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan karakter yang kokoh. Tujuan pendidikan nasional menekankan bahwa proses pendidikan perlu mengoptimalkan perkembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sekaligus diarahkan pada pembentukan karakter serta akhlak yang luhur. (Adistiana & Hamami, 2024). Dalam kerangka tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi strategis, tidak sekadar sebagai media transmisi pengetahuan teologis, melainkan juga sebagai instrumen fundamental dalam membentuk kesadaran moral dan spiritual peserta didik.

Secara esensial, institusi pendidikan formal berfungsi sebagai ekosistem bagi pengembangan potensi diri, pembentukan karakter, serta transmisi ilmu pengetahuan yang menjadi fondasi kehidupan. Namun, terdapat kesenjangan antara idealitas tersebut dengan realitas empiris, di mana tidak seluruh peserta didik menginternalisasi pendidikan sebagai anugerah yang perlu disyukuri. Berbagai indikasi empiris mengonfirmasi adanya persepsi parsial di kalangan siswa yang memaknai kehadiran sekolah semata-mata sebagai kewajiban administratif, bukan sebagai peluang strategis untuk pertumbuhan intelektual dan personal. (Janani, 2025).

Salah satu fenomena yang sering ditemukan adalah rendahnya motivasi belajar siswa, yang tercermin dari sikap kurang antusias mengikuti pembelajaran, tidak serius dalam belajar, serta kurang memiliki kesadaran untuk memanfaatkan kesempatan belajar secara optimal. Namun, terdapat diskrepansi antara norma ideal dengan implementasi faktual, di mana persepsi sebagian peserta didik belum mencerminkan apresiasi terhadap pendidikan sebagai anugerah. Kondisi ini menggambarkan rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya proses belajar yang sedang mereka jalani. (Silalahi & Faizal, 2022)

Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral, termasuk rasa syukur atas kesempatan bersekolah, belum sepenuhnya terintegrasi dalam kesadaran reflektif siswa. Dalam paradigma Islam, syukur merupakan prinsip moral yang esensial dengan dimensi teologis dan etis yang terintegrasi. Konsep ini melampaui sekadar manifestasi lisan, melainkan mencakup kesadaran spiritual atas nikmat, pengakuan terhadap Dzat Pemberi, serta komitmen dalam pengelolaan yang akuntabel. Nilai syukur mencakup amanah, ketekunan, kerendahan hati, konsistensi, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, syukur memiliki potensi transformatif signifikan dalam konstruksi karakter peserta didik, terutama ketika dipahami sebagai kesadaran moral atas anugerah Pendidikan

Penalaran moral merupakan aspek kunci dalam internalisasi nilai syukur. Penalaran moral adalah kemampuan individu untuk membedakan baik dan buruk serta mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai etis melalui pertimbangan rasional dan reflektif. Menurut Kohlberg (1981), penalaran moral mencakup tahapan perkembangan kognitif dan moral, di mana individu mampu menginternalisasi norma, memahami konsekuensi tindakan, serta membuat pilihan

berdasarkan prinsip keadilan, tanggung jawab, dan empati. Dalam pendidikan, penalaran moral tidak hanya berkaitan dengan norma, tetapi juga kemampuan siswa untuk menilai situasi nyata dan bertindak berdasarkan nilai yang diyakini benar.

Proses penalaran moral melibatkan mekanisme internal yang kompleks, mencakup refleksi kritis, interpretasi pengalaman, serta pengambilan keputusan normatif. Rest (1986) menguraikan bahwa penalaran moral merupakan proses kognitif-afektif terintegrasi yang menyatukan kesadaran, pertimbangan rasional, dan respons emosional guna menghasilkan tindakan etis. Mekanisme ini bersifat dinamis dan berkelanjutan, yang menjadi landasan bagi perilaku etis serta konsistensi karakter. Dengan demikian, penalaran moral menjadi fondasi fundamental bagi konstruksi karakter reflektif dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, penalaran moral berperan penting dalam membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai etis, termasuk rasa syukur. Pendidikan yang menekankan penalaran moral mendorong siswa tidak hanya memahami norma dan aturan, tetapi juga mampu menerapkan prinsip tersebut dalam situasi nyata. Hal ini memungkinkan pembentukan karakter yang reflektif dan otonom, di mana siswa memahami konsekuensi tindakannya bagi diri sendiri dan orang lain, serta menindaklanjuti nilai-nilai moral melalui tindakan konkret. (Lisnawati, 2023)

Dari perspektif pendidikan Islam, penalaran moral dipandang sebagai kemampuan individu untuk menilai tindakan dan sikap berdasarkan kesadaran spiritual dan prinsip moral yang bersumber dari ajaran agama. Nilai-nilai seperti amanah, tawāḍu', kejujuran, dan syukur menjadi pedoman dalam menilai apa yang benar dan salah. Proses penalaran moral dalam Islam tidak hanya mengandalkan

logika manusia semata, tetapi juga kesadaran terhadap tanggung jawab kepada Allah dan sesama manusia. Dengan demikian, penalaran moral dalam konteks PAI merupakan proses reflektif yang mengintegrasikan dimensi spiritual, etika, dan rasional dalam membentuk perilaku peserta didik yang bertanggung jawab dan bermakna.

Pendekatan normatif-teoretis mengkaji konsep syukur berdasarkan sumber-sumber utama Islam seperti Al-Qur'an dan pemikiran para sarjana pendidikan Islam. Menurut M. Quraish Shihab, syukur dalam Al-Qur'an tidak hanya berupa ucapan terima kasih kepada Allah, tetapi mencakup tiga dimensi, yaitu pengakuan dalam hati, pengungkapan melalui lisan, serta pengamalan melalui perbuatan yang memanfaatkan nikmat secara benar (Shihab, 2007). Dengan demikian, syukur memiliki implikasi moral yang kuat dalam pembentukan karakter manusia. Sejalan dengan itu, Abuddin Nata menjelaskan bahwa syukur merupakan bagian dari pendidikan akhlak dalam Islam. Nilai syukur berfungsi membentuk kesadaran spiritual dan tanggung jawab manusia dalam memanfaatkan nikmat Allah secara positif. Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai syukur dapat menjadi dasar dalam pembentukan karakter religius peserta didik (Nata, 2012).

Pendekatan kuantitatif korelasional menempatkan syukur sebagai variabel psikologis yang berkaitan dengan kesejahteraan individu. Penelitian klasik yang dilakukan oleh Robert A. Emmons dan Michael E. McCullough menemukan bahwa individu yang secara rutin mengekspresikan rasa syukur memiliki tingkat kesejahteraan subjektif, optimisme. (Emmons, 2003). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Philip C. Watkins menunjukkan bahwa rasa syukur berkorelasi positif dengan kebahagiaan, hubungan sosial yang lebih baik, serta kesehatan

psikologis secara umum (Watkins, 2014). Dalam konteks pendidikan, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa syukur dapat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan keterlibatan siswa di lingkungan sekolah.

Pendekatan intervensi pembelajaran berfokus pada upaya meningkatkan sikap syukur melalui program atau strategi pendidikan tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Jeffrey J. Froh bersama Emmons dan Sefick menunjukkan bahwa intervensi berupa kegiatan menulis *gratitude journal* pada siswa sekolah mampu meningkatkan optimisme, kepuasan hidup, serta sikap positif terhadap sekolah (Froh, 2008).

Temuan ini menunjukkan bahwa syukur tidak hanya dapat dipahami sebagai konsep religius atau psikologis, tetapi juga dapat dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang terstruktur. Oleh karena itu, integrasi kegiatan refleksi, jurnal syukur, atau pembelajaran berbasis nilai dapat menjadi salah satu pendekatan efektif dalam menumbuhkan sikap syukur pada peserta didik. Meskipun memberikan kontribusi penting, pendekatan-pendekatan tersebut cenderung menempatkan syukur sebagai konsep normatif atau variabel terukur, bukan sebagai pengalaman moral yang dikonstruksi secara reflektif dalam kesadaran peserta didik.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya ruang kajian yang belum banyak dieksplorasi, yaitu bagaimana syukur dipahami dan dialami sebagai pengalaman moral yang hidup (*lived moral experience*) dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah formal. Padahal, nilai moral tidak hanya dibentuk melalui transfer materi, tetapi melalui pengalaman, interaksi pedagogis, serta refleksi personal yang berlangsung dalam dinamika keseharian siswa. Tanpa

memahami pengalaman subjektif peserta didik, pembentukan karakter berisiko berhenti pada tataran kognitif dan normatif.

Dalam konteks inilah pendekatan fenomenologis menjadi relevan. Fenomenologi berupaya memahami makna pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena dengan menggali struktur kesadaran dan proses pemaknaan yang mendasarinya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana siswa mengalami pembelajaran PAI, bagaimana nilai syukur dihadirkan dalam interaksi guru dan siswa, serta bagaimana pengalaman tersebut dikonstruksi menjadi kesadaran moral yang memengaruhi perilaku. Dengan demikian, fenomenologi tidak sekadar menjelaskan apa yang dilakukan siswa, tetapi mengungkap bagaimana dan mengapa mereka memaknai pengalaman tersebut sebagai bagian dari kesadaran moral mereka. (Daruhati, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, tampak adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran PAI dalam membentuk karakter syukur dengan minimnya kajian yang mendalami proses konstruksi penalaran moral syukur secara fenomenologis di sekolah formal. Belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengeksplorasi bagaimana siswa sekolah menengah negeri menghayati dan merefleksikan nilai syukur atas nikmat bersekolah dalam konteks pengalaman pembelajaran yang nyata.

Pemilihan SMA Unggulan Harapan Ummat sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan strategis. Institusi ini memiliki karakteristik spesifik yang menjadikannya konteks yang ideal untuk eksplorasi lebih lanjut. SMA Unggulan Harapan Ummat memiliki capaian akademik maupun non-akademik, infrastruktur yang memadai, serta lingkungan belajar yang kondusif, yang memiliki

potensi signifikan untuk pengembangan karakter siswa.(Moh Abdul Aziz & Ridho Riyanto, 2025)

Namun, observasi awal menunjukkan adanya fenomena empiris, yaitu rendahnya apresiasi terhadap kesempatan pendidikan di kalangan sebagian siswa, yang tercermin dari masih adanya fenomena ketidakhadiran.(Welianti & Sartono, 2025) Kondisi ini justru memiliki signifikansi tersendiri bagi peneliti, karena memberikan peluang untuk menelaah secara mendalam bagaimana karakteristik dan keunggulan SMA Unggulan Harapan Ummat dapat dimaksimalkan untuk menginternalisasi rasa syukur dan kesadaran akan pentingnya pendidikan di kalangan siswa.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan moral Islam, khususnya dalam menelaah konsep syukur sebagai bentuk penalaran moral yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga tumbuh dan bermakna dalam pengalaman nyata peserta didik sehari-hari. Selain itu, secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan dasar reflektif bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih dialogis, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan kesadaran moral autentik.

B. Fokus Penelitian

Fokus tersebut dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi penalaran moral bersyukur atas nikmat bersekolah siswa SMA Unggulan Harapan Ummat?
2. Bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah membentuk dan mendukung konstruksi penalaran moral bersyukur siswa atas nikmat bersekolah?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Konstruksi penalaran moral bersyukur atas nikmat bersekolah pada siswa SMA Unggulan Harapan Ummat.
2. Mendeskripsikan peran kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam membentuk dan mendukung konstruksi penalaran moral bersyukur siswa atas nikmat bersekolah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam dan psikologi siswa.

1. Manfaat Teoritis:

1. Pengembangan Teori Penalaran Moral: Penelitian ini berpotensi memperkaya khazanah teori penalaran moral, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI). Dengan pendekatan fenomenologis, Anda dapat menggali bagaimana siswa SMA memaknai dan membangun penalaran moral mereka terkait rasa syukur atas kesempatan bersekolah. Ini bisa menghasilkan model atau kerangka konseptual baru tentang bagaimana rasa syukur dapat menjadi fondasi bagi perkembangan moral yang positif.
2. Kontribusi pada Psikologi Positif: Penelitian ini juga relevan dengan bidang psikologi positif, yang menekankan pada aspek-aspek positif dalam kehidupan manusia, seperti kebahagiaan, optimisme, dan rasa syukur. Hasil penelitian dapat memberikan pemahaman lebih

mendalam tentang bagaimana praktik bersyukur di sekolah dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa.

3. Pemahaman Mendalam tentang Kurikulum PAI: Penelitian ini memungkinkan untuk menganalisis secara kritis bagaimana kurikulum PAI yang ada di SMA saat ini berperan dalam menanamkan nilai-nilai syukur pada siswa. Penelitian ini dapat mengkonstruksikan kekuatan dan kelemahan kurikulum tersebut, serta merumuskan strategis guna optimalisasi kinerja di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis:

1. Peningkatan Kualitas Pembelajaran PAI: Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi guru PAI untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran akan nikmat bersekolah dan rasa syukur pada siswa. Ini bisa berupa pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif, penggunaan media pembelajaran yang menarik, atau penyusunan materi pembelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan siswa.
2. Pengembangan Program Sekolah: Penelitian ini dapat memberikan dasar bagi sekolah untuk mengembangkan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan rasa syukur siswa. Misalnya, program mentoring, kegiatan sosial, atau kampanye kesadaran tentang pentingnya pendidikan.
3. Peningkatan Kesadaran Siswa: Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya bersyukur atas

kesempatan bersekolah. Dengan memahami bagaimana siswa memaknai pengalaman mereka di sekolah, Anda dapat memberikan wawasan yang berharga bagi mereka untuk lebih menghargai pendidikan dan memanfaatkannya sebaik mungkin.

4. Kontribusi pada Kebijakan Pendidikan: Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan karakter siswa, khususnya dalam aspek penalaran moral dan rasa syukur.

3. Manfaat Metodologis:

1. Pengayaan Metode Penelitian Fenomenologis: Penelitian ini dapat memberikan contoh penerapan metode penelitian fenomenologis dalam konteks pendidikan Islam. Penulis dapat menunjukkan bagaimana metode ini dapat digunakan untuk menggali pengalaman subjektif siswa secara mendalam dan menghasilkan pemahaman yang kaya tentang fenomena yang diteliti.

E. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini tetap terarah dan mampu mengkaji permasalahan secara mendalam sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan, ruang lingkup pembahasan ditetapkan secara terbatas.

Penelitian ini membatasi ruang lingkup pada implementasi kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan di SMA Unggulan Harapan Ummat dalam membentuk penalaran moral peserta didik terkait sikap syukur atas kesempatan pendidikan. Ruang lingkup kajian kurikulum dalam penelitian ini dibatasi pada komponen kurikulum yang relevan secara langsung

dengan proses pembelajaran, meliputi tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi pembelajaran, serta integrasi nilai-nilai moral.

Penelitian ini tidak menelaah keseluruhan kurikulum sekolah secara umum, melainkan terbatas pada komponen kurikulum PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai syukur, tanggung jawab, dan kesadaran moral. Analisis kurikulum difokuskan pada bagaimana implementasi kurikulum PAI oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, khususnya dalam menumbuhkan penalaran moral peserta didik mengenai pentingnya bersyukur atas kesempatan pendidikan. Penelitian ini tidak menelaah secara mendalam aspek kebijakan kurikulum pada tingkat nasional atau transformasi kurikulum pendidikan secara makro, tetapi lebih menitikberatkan pada praktik implementasi kurikulum PAI di tingkat sekolah dan kelas.

F. Definisi dan Istilah Kunci

Untuk menghindari perbedaan penafsiran serta menjaga konsistensi pemaknaan sesuai dengan fokus kajian, beberapa istilah kunci dalam penelitian ini dijelaskan secara operasional sebagai berikut:

1. Konstruksi

Konstruksi dalam penelitian ini dipahami sebagai mekanisme pembentukan atau penyusunan suatu pemahaman, makna, atau pola pikir yang terbentuk melalui pengalaman, interaksi, serta proses pembelajaran yang dialami individu. Dalam konteks penelitian ini, konstruksi merujuk pada bagaimana peserta didik membangun dan mengembangkan pemahaman serta penalaran moral tentang pentingnya bersyukur atas nikmat bersekolah melalui pengalaman pembelajaran dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, konstruksi tidak

hanya dipahami sebagai hasil akhir berupa sikap atau pemahaman, tetapi juga mencakup proses terbentuknya pemahaman tersebut melalui kegiatan belajar, refleksi, serta interaksi antara siswa, guru, dan materi pembelajaran.(Yusuf et al., 2023)

2. Penalaran Moral

Jawab moral dan Penalaran moral adalah proses kognitif individu dalam menilai, mempertimbangkan, dan memutuskan sesuatu berdasarkan prinsip benar–salah, baik–buruk, serta nilai etis yang diyakini. Dalam perspektif psikologi moral, konsep ini banyak dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg yang memandang penalaran moral sebagai tahapan perkembangan berpikir tentang keadilan dan norma. (Ibda, 2023)

Dalam konteks pendidikan Islam, penalaran moral tidak hanya berbasis rasionalitas, tetapi juga terintegrasi dengan nilai wahyu, akhlak, dan tanggung jawab kepada Tuhan. Dengan demikian, penalaran moral dalam penelitian ini dipahami sebagai cara siswa memaknai dan menilai kewajiban belajar sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual.(prof. Hasan Langgalung)

3. Kurikulum PAI (Pendidikan Agama Islam)

Kurikulum PAI adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, materi, metode, serta evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang bertujuan membentuk keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik.

Di Indonesia, PAI merupakan mata pelajaran wajib yang diatur dalam sistem pendidikan nasional, dan berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam seperti iman, ibadah, dan akhlak. Dalam penelitian ini, Kurikulum PAI

dipahami sebagai medium normatif dan pedagogis yang membentuk konstruksi pemahaman siswa tentang nilai syukur, khususnya dalam konteks belajar di sekolah. (Jusmaliah, 2025).

4. Syukur

Syukur adalah sikap sadar dan pengakuan hati atas nikmat yang diterima, yang diwujudkan melalui ucapan, perasaan, dan tindakan yang sesuai dengan kehendak pemberi nikmat (Allah). Dalam perspektif pemikiran Islam klasik, seperti yang dijelaskan oleh Al-Ghazali, syukur mencakup tiga dimensi:

1. Syukur dengan hati (pengakuan nikmat),
2. Syukur dengan lisan (pujian),
3. Syukur dengan perbuatan (menggunakan nikmat secara benar).

Dalam konteks pendidikan, syukur atas nikmat belajar berarti kesadaran siswa bahwa kesempatan memperoleh ilmu adalah anugerah yang harus dimanfaatkan secara bertanggung jawab. (Rusdi Ahmad, 2016).

G. Sistematika Pembahasan

BAB I merupakan pendahuluan :

BAB yang memuat latar belakang masalah mengenai pentingnya konstruksi penalaran moral siswa dalam mensyukuri nikmat belajar melalui Kurikulum PAI di SMA Unggulan Harapan Ummat Pada bagian ini juga dijelaskan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis, batasan penelitian, definisi istilah, serta sistematika penulisan sebagai gambaran umum isi penelitian.

BAB II berisi kajian pustaka:

Pada BAB ini menjelaskan yang menjadi landasan konseptual penelitian. Pada BAB ini dibahas teori penalaran moral, termasuk perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg serta perspektif penalaran moral dalam pendidikan Islam. Selanjutnya diuraikan konsep syukur dalam Islam, termasuk dimensi-dimensinya sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali, serta relevansinya dalam konteks pendidikan. Bab ini juga membahas Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), tujuan dan perannya dalam pembentukan karakter siswa, kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, serta penyusunan kerangka berpikir yang menjadi landasan dalam memahami arah dan alur penelitian.

Bab III menjelaskan metodologi penelitian:

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologis. Bagian ini memaparkan konteks penelitian secara komprehensif, mencakup lokasi dan partisipan yang dilaksanakan di SMA, sumber data, serta metode pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dijelaskan pula metode analisis data serta langkah-langkah uji keabsahan data yang mencakup triangulasi dan member check.

BAB IV memaparkan hasil penelitian dan pembahasan.

Bagian ini menyajikan profil kontekstual lokasi penelitian serta menguraikan temuan empiris mengenai konstruksi pemahaman peserta didik terhadap konsep syukur dalam konteks pembelajaran bentuk penalaran moral yang mereka konstruksikan, serta peran Kurikulum PAI dalam membentuk kesadaran moral tersebut. Temuan tersebut kemudian dianalisis secara fenomenologis untuk menemukan makna esensial pengalaman siswa dan dikaitkan dengan teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

BAB V merupakan penutup

Penutup yang berisi kesimpulan penelitian berdasarkan rumusan masalah, implikasi teoretis dan praktis, serta rekomendasi bagi pengembangan pembelajaran PAI dan penelitian selanjutnya. Dengan sistematika ini, penelitian diharapkan tersusun secara runtut, sistematis, dan ilmiah.